

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA *SINGLE PARENT* DALAM
MOTIVASI ANAK UNTUK MELANJUTKAN TINGKAT PENDIDIKAN
(Studi Pada Remaja Siswa Kelas 12 SMAN 1 Pringsewu)**

(Skripsi)

Oleh

MUHAMMAD HAFID AKBAR BUDIONO



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI KELUARGA *SINGLE PARENT* DALAM MOTIVASI ANAK UNTUK MELANJUTKAN TINGKAT PENDIDIKAN (Studi Pada Remaja Siswa Kelas 12 SMAN 1 Pringsewu)

Oleh

Muhammad Hafid Akbar Budiono

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam melakukan proses komunikasi, serta sosialisasi pribadi seorang remaja, sedangkan menurut strukturnya keluarga merupakan kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Tetapi, tidak jarang sebuah keluarga tidak memiliki anggota keluarga yang lengkap karena perceraian. Beberapa orang tua yang mengalami perceraian baik mati ataupun hidup memilih untuk tetap menjalani kehidupan keluarganya sebagai *single parent*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan pola komunikasi yang terjadi pada keluarga *single parent* dalam memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif dengan memperoleh data melalui wawancara mendalam terhadap 5 keluarga *single parent*. Selanjutnya analisis hasil penelitian juga didasari pada teori peranan untuk menjelaskan hubungan interpersonal serta konsep diri sebagai anak *single parent*. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan adalah bahwa nampak bahwa kelima informan anak memiliki keinginan untuk melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi. Tetapi, terdapat hambatan yang dialami oleh dua informan karena latar belakang ekonomi yang tidak mencukupi. Pola komunikasi yang nampak dalam hubungan antara orang tua *single parent* dengan anak adalah komunikasi interaksional-linier. Komunikator dalam proses komunikasi ini adalah orang tua, karena anak cenderung pasif. Orang tua harus lebih aktif menanyakan dan memberikan perhatian kepada anak, karena anak akan cenderung diam ketika tidak diberi pertanyaan.

Kata kunci: Pola Komunikasi Keluarga, *Single parent*, Motivasi Pendidikan

ABSTRACT

SINGLE PARENT FAMILY COMMUNICATION PATTERNS IN CHILDREN'S MOTIVATION TO CONTINUE THE LEVEL OF EDUCATION

(Study of Class 12 Teenagers at SMAN 1 Pringsewu)

By

Muhammad Hafid Akbar Budiono

The family is the first and main environment in carrying out the communication process and personal socialization of a teenager, while according to its structure the family is a small group consisting of father, mother and children. However, it is not uncommon for a family not to have complete family members due to divorce. Some parents who experience divorce, whether dead or alive, choose to continue living their family life as single parents. This research aims to identify and explain communication patterns that occur in single parent families in motivating children to continue their education to college. The research method used by researchers is descriptive qualitative by obtaining data through in-depth interviews with 5 single parent families. Furthermore, the analysis of the research results is also based on role theory to explain interpersonal relationships and self-concept as a child of a single parent. The research results that can be concluded are that it appears that the five child informants have the desire to continue their education to college. However, there were obstacles experienced by two informants due to their insufficient economic background. The communication pattern that appears in the relationship between single parents and their children is linear-interactive communication. The communicator in this communication process is the parent, because children tend to be passive. Parents must be more active in asking and paying attention to their children, because children will tend to remain silent when they are not asked questions.

Keywords: *Family Communication Patterns, Single parent, Educational Motivation*

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA *SINGLE PARENT* DALAM MOTIVASI
ANAK UNTUK MELANJUTKAN TINGKAT PENDIDIKAN
(Studi Pada Remaja Siswa Kelas 12 SMAN 1 Pringsewu)**

Oleh

MUHAMMAD HAFID AKBAR BUDIONO

(SKRIPSI)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **Pola Komunikasi Keluarga *Single parent* dalam Motivasi Anak untuk Melanjutkan Tingkat Pendidikan (Studi Pada Remaja Siswa Kelas 12 SMAN 1 Pringsewu)**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Hafid Akbar Budiono**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816031015**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**


Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.
NIP 197507152008121002

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

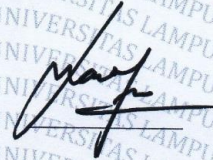

Wulan Saciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

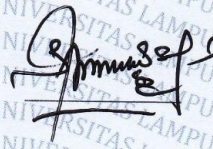
Ketua

Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama

Bangun Subarti, S.Sos., M.I.P.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP.196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Desember 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Hafid Akbar Budiono
NPM : 1816031015
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jalan Satria Rt/Rw 002/003, Kelurahan Pringsewu Barat,
Kecamatan Pringsewu, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Pola Komunikasi Keluarga *Single parent* dalam Motivasi Anak untuk Melanjutkan Tingkat Pendidikan (Studi pada Remaja Siswa Kelas 12 SMAN 1 Pringsewu)** ” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 21 Desember 2023
Yang membuat pernyataan,



Muhammad Hafid Akbar Budiono
NPM 1816031015

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Muhammad Hafid Akbar Budiono yang lahir pada tanggal 16 Juli 2000 di Pringsewu, sebagai anak Kedua dari pasangan Bapak Anggoro Ratri Budiono, S.Sos. dan Ibu Erma Yunita. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Aisyah ABA 1 Pringsewu, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Pringsewu Selatan pada tahun 2012, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Pringsewu Selatan pada tahun 2015, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2018.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Unila pada tahun 2018 melalui jalur SNMPTN. Semasa kuliah penulis aktif mengikuti organisasi kampus seperti sebagai anggota bidang Public Relation Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi, kemudian penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Fajarisuk Kecamatan Pringsewu, yang dilaksanakan pada tahun 2021. Setelah itu penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung sebagai bagian dari Bidang Ekonomi Kreatif (Ekraf).

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirohim

Alhamdulillah, akhirnya perjuangan dalam menyusun Skripsi ini telah selesai. Kupersembahkan sebuah karya kecilku ini

Kepada kedua orangtuaku : Ayahanda Anggoro Ratri Budiono & Ibunda Erma Yunita yang selalu mendoakan disetiap sujudnya untuk dipanjatkan kepadaku

Kepada Kakakku Putri Permatasari beserta Suami yang selalu mendukung dan sabar menungguku dalam menyelesaikan tugas kewajiban ini. Kepada Pasanganku Ratu Vanya Galuh Nagara yang selalu mendukung dan sabar menungguku dalam menyelesaikan tugas kewajiban ini.

Terima Kasih untuk segala bantuan, doa dan motivasi yang telah diberikan kepadaku sampai detik ini.

MOTTO

**“Yakinlah Kita Sanggup Dalam Menghadapinya, Allah
Tidak Membebani Seseorang Itu Melainkan Sesuai Dengan
Kesanggupannya.”**

(Q.S AL-BAQARAH : 286)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena nikmat, rahmat, rizki dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pola Komunikasi Keluarga *Single parent* dalam Motivasi Anak untuk Melanjutkan Tingkat Pendidikan (Studi Pada Remaja Siswa Kelas 12 SMAN 1 Pringsewu)”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah Swt. atas nikmat iman yang luar biasa sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Nanda Utaridah, S.Sos.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan penulis ilmu yang bermanfaat serta arahan dalam proses

penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala kebaikan hati, keramahan, kesabaran, kemudahan, serta keikhlasan yang telah Bu Nanda berikan selama proses bimbingan skripsi penulis.

6. Ibu Bangun Suharti, S.Sos., M.IP. selaku Dosen Pembahas Skripsi. Terima kasih kepada Pak Firman atas semua masukan dan arahan yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini, serta kebaikan yang telah Bapak berikan dalam proses penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis.
7. Seluruh staff, dosen, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis.
8. Terimakasih kepada staff jurusan yaitu Mas Redi Fauzan Adhima, S.E., M.,Si., yang telah membantu saya dalam mengurus administrasi selama perkuliahan.
9. Seluruh jajaran staff SMAN 1 Pringsewu, yang telah bersedia menjadi lokasi subjek penelitian penulis dan membantu dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti secara ramah dan terbuka sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kedua orang tuaku, Bapak Anggoro Ratri Budiono, S.Sos. dan Ibu Erma Yunita. Yang selalu mendukungku sehingga skripsi ini bisa selesai. Terima kasih untuk tidak pernah lelah mendoakan kebaikan serta kemudahan untukku. Kasih sayang dan nasihat bapak dan ibu yang selalu membuatku semangat dan terus berjuang serta memotivasi anakmu sampai dengan di titik ini.
11. Eyang H.Oetoyo Ishak (alm) dan Eyang Utu Siti Chotidjah yang selalu memberikan nasihat hidup dan semangat kepada cucumu ini, sehingga bisa menyelesaikan skripsi sampai dengan selesai, semoga eyang selalu diberikan umur yang panjang dan kesehatan, untuk alm. eyang Oetoyo semoga eyang diterima disisinya dan ditempatkan di sebaik-baiknya tempat.
12. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2018, terkhusus untuk Abi, Hapiz, Raka, Isal, Shendy, Aqshal, Dimas, Ahmad, Ghana, Udin, Gilang. Terima kasih kepada kalian semua atas cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama. Kalian adalah salah satu alasan kenapa penulis begitu merindukan bangku perkuliahan. Semoga kita semua berhasil di jalannya masing-masing. Semoga bila

ada kesempatan, Tuhan izinkan kita semua untuk bertemu dan saling berbagi pengalaman tentang suka ataupun duka.

13. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik.

Akhir kata, peneliti memohon maaf jika ada pernyataan yang kurang berkenan, baik selama berkomunikasi secara langsung dengan teman-teman, maupun pada kata-kata yang tertulis dalam kata pengantar ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih banyak atas segala bentuk dukungan dan doa yang telah diberikan oleh semua pihak.

Bandar Lampung, 21 Desember 2023

Penulis,

Muhammad Hafid Akbar Budiono

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Pemikiran	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Tinjauan Teori Pola Komunikasi	12
2.3 Tinjauan Komunikasi Keluarga.....	16
2.4 Tinjauan Komunikasi Interpersonal	17
2.5 Orang Tua <i>Single parent</i>	20
2.6 Teori Peranan	21
2.6.1 Peran Orang tua	22
2.7 Tinjauan Konsep Diri Anak Remaja	24
2.8 Tinjauan Tentang Motivasi	26
2.9 Tingkat Pendidikan.....	27
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian	30
3.2 Fokus Penelitian	30
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5 Teknik Analisis Data	33
3.6 Uji Keabsahan Data.....	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil	36
4.1.1 Deskripsi dan Identitas Informan	36

4.1.2	Analisis Hasil Wawancara Penelitian.....	37
4.1.2.1	Makna <i>Single parent</i> Bagi Anak.....	37
4.1.2.2	Konsep Diri Pada Anak	42
4.1.2.3	Komunikasi Keluarga	46
4.1.2.4	Komunikasi Interpersonal.....	55
4.1.2.5	Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi	66
4.2	Pembahasan.....	70
V. PENUTUP.		
5.1	Simpulan	89
5.2	Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	11
Tabel 2. Daftar Informan Penelitian.....	32
Tabel 3. Daftar Informan Orang tua <i>Single parent</i>	37
Tabel 4. Daftar Informan Anak <i>Single parent</i>	37
Tabel 5. Pemaknaan Keluarga bagi Informan.....	38
Tabel 6. Pemaknaan <i>Single parent</i> bagi Informan Anak	39
Tabel 7. Perasaan Informan Anak dan Memperoleh Kebahagiaan Memiliki Orang tua <i>Single parent</i>	40
Tabel 8. Pendapat Informan Anak terhadap Orang tua Mereka yang Merupakan <i>Single parent</i>	41
Tabel 9. Pengaruh Perceraian Terhadap kehidupan Informan Anak	42
Tabel 10. Pengaruh Perceraian terhadap Konsep Diri Informan Anak.....	43
Tabel 11. Dampak yang Sulit Informan Hadapi Sebagai Anak	45
Tabel 12. Komunikasi Informan Anak dengan Orang tua yang Berpisah	46
Tabel 13. Akses Menghubungi Orang tua yang Berpisah.....	47
Tabel 14. Hubungan Komunikasi Orang tua yang Berpisah.....	48
Tabel 15. Komunikasi antara informan Anak dengan saudaranya	48
Tabel 16. Orang tua mengikutsertakan anak dalam berdiskusi dan memutuskan	49
Tabel 17. Informan sebagai Anak memiliki hak bersuara dan berpendapat di dalam Keluarga	50
Tabel 18. Waktu luang dan kegiatan rutin orang tua dengan anak	51

Tabel 19. Keterbukaan membicarakan rencana pendidikan anak di dalam keluarga	52
Tabel 20. Penyelesaian Konflik di dalam Keluarga.....	53
Tabel 21. Pendapat informan anak tentang pentingnya komunikasi di dalam keluarga	54
Tabel 22. Pendapat informan orang tua tentang pentingnya komunikasi di dalam keluarga	54
Tabel 23. Hubungan Komunikasi dengan Orang tua.....	55
Tabel 24. Penggunaan bahasa dalam sehari-hari di dalam keluarga.....	56
Tabel 25. Intensitas komunikasi anak dengan orang tua.....	56
Tabel 26. Intensitas komunikasi orang tua dengan anak	57
Tabel 27. Kenyamanan dan keterbukaan informan anak dalam bercerita	57
Tabel 28. Kenyamanan informan orang tua dalam bercerita dan menyampaikan perasaan terhadap anak	58
Tabel 29. Kenyamanan dan keterbukaan informan anak dalam menyampaikan pendapat kepada orang tua	59
Tabel 30. Sudut pandang orang tua terhadap keterbukaan anak dalam berkomunikasi.....	60
Tabel 31. Keterbukaan informan anak perihal sekolah.....	60
Tabel 32. Keterbukaan anak terhadap proses dan progres di sekolah.....	61
Tabel 33. Keterbukaan anak terhadap cita-cita dan rencana masa depan kepada orang tua	62
Tabel 34. Keterbukaan orang tua menyampaikan harapan terhadap Pendidikan kepada anak.....	62
Tabel 35. Dukungan orang tua terhadap anak.....	63
Tabel 36. Hambatan komunikasi yang informan anak alami.....	64
Tabel 37. Hambatan komunikasi yang informan orang tua alami	65
Tabel 38. Harapan orang tua terhadap anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	66

Tabel 39. Pendapat informan anak mengenai pentingnya menempuh Pendidikan tinggi	67
Tabel 40. Hubungan orang tua <i>single parent</i> dengan motivasi Pendidikan informan anak.....	68
Tabel 41. Informan melibatkan orang tua dalam menentukan jenjang pendidikan	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian	9
Gambar 2. Pola Komunikasi Primer	15
Gambar 3. Pola komunikasi Sekunder	15
Gambar 4. Pola Komunikasi Linear.....	15
Gambar 5. Pola Komunikasi Sirkular	16
Gambar 6. Triangulasi Sumber Dokumentasi Informan Bulan	74
Gambar 7. Triangulasi Sumber Informan 2 Arya Wira	75
Gambar 8. Triangulasi Sumber Dokumentasi Informan Zaki dan Ayah	77
Gambar 9. Pola Komunikasi Informan 1	79
Gambar 10. Pola Komunikasi Informan 2	80
Gambar 11. Pola Komunikasi Informan 3	81
Gambar 12. Pola Komunikasi Informan 4	81
Gambar 13. Pola Komunikasi Informan 5	82
Gambar 14, Informan Azhari Ramadhan.....	124
Gambar 15, Informan Arya Wira Seca	124
Gambar 16. Informan Zaki Raid.....	125
Gambar 17. Informan Azhari Ramadhan.....	125
Gambar 18. Informan Bulan Felisia.....	126
Gambar 19, Informan Ibu Erita Kusumawati.....	126
Gambar 20. Narasumber Zahyana	127
Gambar 21. Lilis Karmawati.....	127
Gambar 22. Narasumber Didik Purwanto.....	128

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, khususnya hubungan interpersonal dalam sebuah keluarga. Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Menurut Cangara (2012:25) yang di kutip dari buku pengantar Ilmu Komunikasi bahwa, kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak adam dan hawa.

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak “hampa” atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Komunikasi juga dikatakan sebagai urat nadi manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat mengenali dirinya sendiri, serta membuat manusia tidak merasa terasing dalam kehidupannya.

Menurut Thomas M. Scheidel dalam Setiansah (2010:15) mengatakan bahwa, orang berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitarnya, dan untuk mengetahui orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan.

Dengan adanya hal tersebut, salah satu pembelajaran komunikasi yang paling pertama ialah keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam melakukan proses komunikasi, serta sosialisasi pribadi seorang remaja. Keluarga memberikan pengaruh sekaligus membentuk watak dan kepribadian remaja, sehingga keluarga

dikatakan sebagai unit sosial terkecil yang memberikan dasar bagi perkembangan remaja menurut Rohmat (2010:76) dikutip dari buku berjudul “Kepemimpinan Pendidikan”. Keluarga merupakan hal yang terpenting dalam membentuk suatu tindakan atau pun respon antara orang tua dan anak dalam keluarga. Pada dasarnya keluarga adalah salah satu unsur penting dalam kehidupan, karena keluarga merupakan pokok dari kehidupan kita dimana seorang keluarga mampu membuat diri kita menjadi lebih baik dalam perkembangan kita maupun dalam diri kita sendiri, selain itu keluarga bisa dijadikan sebagai suatu kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Komunikasi keluarga menurut Devito, yaitu disebut juga sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera, menurut Effendy (2013:80) dalam teori dan Ilmu Komunikasi. Komunikasi keluarga terbagi atas: komunikasi suami-isteri (ayah dan ibu), komunikasi orang tua dan anak, serta komunikasi anak dengan anak lainnya. Namun, pada faktanya banyak keluarga yang memiliki komunikasi yang buruk, hal tersebut dapat dialami anak antar orang tua maupun hubungan suami istri itu sendiri yang dapat menyebabkan perceraian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nibras dkk (2021:25), menghasilkan studi yang menyatakan bahwa, salah satu faktor penyebab perceraian ialah faktor komunikasi yang buruk. Sulitnya dalam mengomunikasikan sebuah perasaan atau keinginan dari masing – masing pasangan, membuat salah satu dari mereka mengalami kesulitan untuk mengerti satu sama lain. Hal tersebut yang lantas menjadikan sebuah alasan pasangan untuk bercerai dan memilih menjalankan hidup mereka masing – masing. Dengan adanya hal tersebut tentu yang menjadi korban utama ialah, anak dari pasangan tersebut. Tidak jarang dari pasangan tersebut, banyak dari mereka yang memilih untuk hidup sendiri dan enggan untuk menikah lagi. Mereka yang hidup

sendiri cenderung memilih untuk membesarkan anak dan memilih menjadi *single parent* dari pernikahan mereka sebelumnya.

Pada dasarnya, *Single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri, menurut Layliyah (2013:22) berdasarkan penelitian yang ia lakukan. Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain, janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang syah, dan pasangan suami istri yang terpisah jarak karena satu dan lain hal. Menurut Hurlock (1999:87) dikutip dari buku berjudul “Psikologi Perkembangan” orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.

Sementara itu, Sager, dkk Duvall & Miller (1985:24) “Acta Diurna” Volume V. No.2. Tahun 2016 menyatakan bahwa, *single parent* adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Sedangkan, menurut pernyataan Yasin, pada tahun 2016, Wisconsin Office of Children’s Mental Health merilis data risiko anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *single parent* seringkali memiliki stabilitas yang kurang, disiplin yang keras, dan pengawasan yang kurang, sehingga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Agar terhindar dari risiko ini, orang tua tunggal harus mampu berperan ganda agar keluarga berfungsi normal. Dalam pengambilalihan peran pengasuhan sebagai bentuk pelaksanaan peran ganda, membutuhkan pola komunikasi yang pas terhadap anak – anak mereka.

Pola komunikasi yang baik di keluarga dapat menghasilkan perilaku yang baik dan dapat membentuk karakter pada anak mereka. Pada dasarnya keluarga juga menjadi penentu dari bagaimana bentuk komunikasi yang disepakati, yang kemudian pada akhirnya membentuk pola tertentu yang dapat membedakan dengan keluarga yang lainnya. Dengan adanya pola komunikasi, tentu dapat mempengaruhi prestasi pada

remaja. Berdasarkan hasil pra wawancara dengan guru BK SMA N 1 Pringsewu, salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi pada siswa remaja disana ialah, keharmonisan dalam keluarga. Pola pikir juga tentu menjadi pondasi utama yang harus ada disetiap keluarga sebelum adanya pola komunikasi.

Pola pikir ini juga yang dapat menentukan bagaimana anak bertindak dan berperilaku. Sayangnya, masyarakat yang tinggal di kota dan kabupaten tentu memiliki pola pikir dan komunikasi yang berbeda untuk setiap pengambilan keputusan, terutama di sektor pendidikan. Banyak dari orang tua yang tinggal di kabupaten memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya sampai tahap sarjana dikarenakan banyak faktor seperti, faktor ekonomi, banyaknya anak dalam keluarga, faktor rendahnya pendidikan orang tua, dan juga faktor internal dari diri siswa itu sendiri seperti kurangnya motivasi untuk melanjutkan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2018) yang dilakukan di kabupaten Lampung Utara, banyak anak sekolah menengah atas yang tidak melanjutkan pendidikan nya sampai ke jenjang sarjana dikarenakan faktor – faktor yang disebutkan sebelumnya. Namun, tidak hanya itu banyak juga dari mereka mengalami putus sekolah, sehingga tidak bisa tamat dalam sekolah menengah atas.

Hal tersebut tentu menjadi pertanda, mengapa banyak yang berasal dari desa/kabupaten memiliki motivasi yang rendah untuk melanjutkan pendidikan nya. Mereka lebih memilih untuk mencari uang daripada, melanjutkan pendidikan dengan biaya yang tidak murah. Namun tidak dipungkiri, banyak dari orang tua *single parent* memiliki pola pikir yang baik untuk anaknya. Banyak juga dari mereka ingin anaknya memiliki pendidikan yang tinggi. Faktor – faktor di atas itulah yang selalu menjadi kendala orang tua *single parent* dalam pengambilan keputusan tentang melanjutkan pendidikan anak – anaknya. Terlebih lagi orang tua *single parent* memiliki peran ganda dan juga tentu menjadi tulang punggung untuk anak – anaknya. Tentu hal tersebut menjadi sebuah tantangan untuk orang tua *single parent* dalam pengambilan keputusan dan sikap untuk masa depan anak mereka.

Di SMA N 1 Pringsewu sendiri di lansir dari artikel yang diunggah di situs web sekolah *smansapringsewu.sch.id*, SMA N 1 Pringsewu sendiri, pada tahun 2022, terdapat peningkatan terkait penerimaan siswa melalui jalur undangan atau SNMPTN sebesar 34% dari jumlah siswa yang mengikuti jalur masuk universitas negeri sebelumnya. Sedangkan untuk siswa yang mengikuti jalur UTBK atau tes baik universitas negeri maupun swasta sebesar 30% dan sisa lainnya tidak mengikuti ujian masuk perguruan tinggi dikarenakan ada yang mengikuti tes polri, kedinasan atau pun lainnya, sesuai keinginan dan faktor individu siswa. Dari data yang diberikan oleh sekolah, terdapat 50% siswa berasal dari keluarga utuh atau harmonis dapat melanjutkan pendidikan. Begitupun setengah dari data tersebut yaitu 50% siswa yang keluarganya adalah *single parent* juga memiliki kemauan besar akan melanjutkan pendidikan tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, banyak siswa yang tetap melanjutkan pendidikan tinggi baik dari keluarga utuh maupun *single parent*. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pringsewu atau dikenal juga dengan nama SMANSA 363, adalah salah satu sekolah menengah atas negeri tertua di Kabupaten Pringsewu.

Melihat pada posisi anak yang tidak memiliki orang tua yang lengkap atau tidak dibesarkan dengan kelengkapan kasih sayang serta tanggung jawab ayah dan ibu, biasa dikenal dengan istilah *broken home*. Beberapa penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap motivasi anak *broken home* dalam bersekolah memperoleh hasil bahwa dampak *broken home* adalah perilaku agresif anak, kenakalan, prestasi sekolah menurun, perilaku menyimpang, dan gangguan kejiwaan berupa *broken heart*, *broken integrity*, *broken value* dan *broken relation*. (Muttaqin, I., & Sulisty, B., 2019). Selanjutnya pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurkumalarini, E. (2020) dengan judul *Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian (Broken Home) Di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari* menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang memiliki keluarga tidak lengkap (ayah atau ibu tidak ada atau kedua-duanya), kurang mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Dampak keluarga yang *broken home* berpengaruh pada prestasi dan motivasi belajar siswa, di sisi lain subjek menganggap belajarnya sia-sia. Sebab tidak ada orang tua yang menanyakan bagaimana hasil dari prestasinya sehingga anak cenderung acuh tak acuh terhadap belajarnya oleh (Nurkumalarini, E., 2020). Selain itu, ada beberapa motif yang membuat anak termotivasi untuk semangat bersekolah adalah rasa simpati kepada salah satu orang tua seperti ayah atau ibu yang berjuang mencari uang untuk membiayai Pendidikan mereka, selanjutnya adalah rasa perhatian dan pengertian yang diberikan oleh salah satu orang tua juga dapat menjadi sebuah motivasi anak untuk bersekolah (Mu'jizah, D. S., 2019).

Pada hakikatnya, prestasi pelajar dan pola pikir mereka dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah, namun sebagai orang tua yang merupakan *single parent*, tentu hal tersebut merupakan pekerjaan yang harus dilakukan. Persepsi positif serta dukungan dari para orang tua juga dapat mempengaruhi hasil prestasi pada remaja dan pola pikir mereka tentang pentingnya pendidikan. Dapat dilihat dari penjelasan yang dipaparkan di atas bahwa, anak – anak yang memiliki orang tua *single parent* masih memiliki kemauan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Hal tersebut menimbulkan beberapa pola komunikasi keluarga yang tentu dapat berbeda – beda pada setiap keluarga baik itu keluarga utuh maupun *single parent* terhadap perkembangan remaja. Adapun pada penelitian sebelumnya dari Abdul Latif (2019) memaparkan bahwa pola komunikasi keluarga berperan aktif dalam pengambilan keputusan dalam perkawinan usia remaja yang diteliti oleh peneliti tersebut di desanya. Pada penelitian tersebut peneliti hanya mencari faktor dan pola komunikasi keluarga dari keluarga yang utuh, peneliti tidak mencari tahu bagaimana pola komunikasi keluarga pada anak, jika orang tuanya adalah *single parent*. Sedangkan di setiap keluarga memiliki perbedaan dalam pola asuh dan masalah dalam keluarga.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Nabila Martina dkk (2011), memaparkan bahwa komunikasi orang tua dan anak harus dibangun secara harmonis untuk menanamkan pendidikan yang baik pada anak. Buruknya kualitas komunikasi orang tua berdampak bagi keutuhan dan keharmonisan keluarga. Pada penelitian tersebut,

peneliti hanya mencari pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua utuh terhadap anak mereka dalam melanjutkan pendidikan. Sedangkan peneliti tidak mencari tahu bagaimana, pola komunikasi keluarga *single parent* terhadap anak mereka dalam menentukan pendidikan. Dari hasil penelitian tersebut dan permasalahan itu juga, penulis akhirnya tertarik untuk membahas sebuah permasalahan dengan mengangkat sebuah judul “Pola Komunikasi Orang Tua *Single parent* Pada Motivasi Anak Dalam Melanjutkan Pendidikan (Studi pada Remaja SMA N 1 Pringsewu)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, berikut ini rumusan masalah pada penelitian.

1. Bagaimanakah hubungan interpersonal antara orang tua *single parent* dan anak dalam keluarga?
2. Bagaimanakah konsep diri anak dengan latar belakang orang tua *single parent*?
3. Bagaimanakah motivasi anak *single parent* dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
4. Bagaimanakah pola komunikasi pada keluarga *single parent* yang paling banyak digunakan dalam memotivasi anak untuk melanjutkan tingkat pendidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, berikut ini tujuan peneliti.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan hubungan interpersonal antara orang tua *single parent* dan anak dalam keluarga.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan konsep diri anak dengan latar belakang orang tua *single parent*.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan motivasi anak *single parent* dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

4. Mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi pada keluarga *single parent* yang paling banyak digunakan dalam memotivasi anak untuk melanjutkan tingkat pendidikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi dalam pola komunikasi, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua *single parent* terhadap prestasi remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang pola komunikasi pada keluarga *single parent* diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman untuk mengenali efek dari komunikasi tersebut.

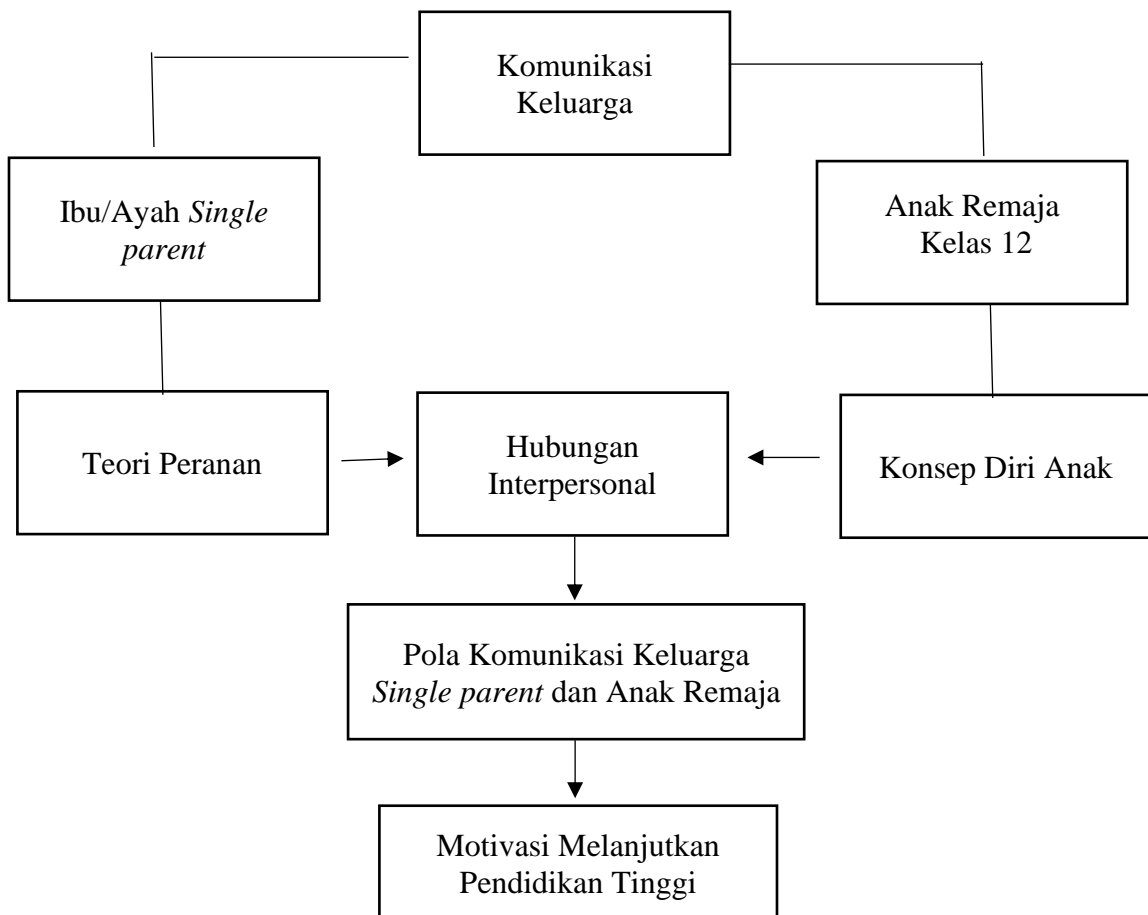
Penelitian ini memberikan gambaran dan informasi yang akurat mengenai pola komunikasi pada keluarga *single parent*. Serta sebagai jembatan informasi bagi khalayak yang ingin mengetahui efek seberapa pentingnya pola komunikasi tersebut bagi perkembangan anak.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir adalah suatu dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka yang nantinya dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Karena menjadi dasar, kerangka pemikiran ini dibuat ketika akan memaparkan konsep-konsep dari penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah komunikasi keluarga yang menjadi kerangka pertama, yang digunakan oleh orang tua *single parent* dan anak remaja kelas 12 yang akan menghasilkan suatu proses komunikasi antara individu dengan kelompok untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dari komunikasi yang dilakukan oleh

dua individu inilah yang akan menghasilkan suatu rumusan masalah berupa teori peranan yang menghasilkan sebuah konsep pada diri anak.

Selanjutnya konsep teori peranan pada diri anak akan menghasilkan sebuah hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal ini tentu dibutuhkan agar dapat membuat anak termotivasi dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Dalam hal tersebut tentu dibutuhkan sebuah komunikasi keluarga yang baik dari setiap orang tua, baik orang tua lengkap maupun *single parent*. Hal tersebut yang mendasari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga menghasilkan sebuah kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian
(diolah oleh Peneliti 2022)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian yang sebelumnya sudah ada atau yang terdahulu sebagai acuan atau referensi peneliti untuk mengembangkan penelitian yang akan di laksanakan. Dalam penelitian ini, peneliti mencari studi yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Berikut hasil pada penelitian sebelumnya yaitu:

1. Pada penelitian terdahulu pertama berjudul, Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi Perilaku Menyimpang Anak Pada Masa Pandemi di Kota ParePare. Penelitian ini dilakukan oleh Andi Nur Hilal pada tahun 2022. Hasil pada penelitian ini difokuskan pada faktor dan penyebab terjadinya perilaku menyimpang terhadap anak di kota Parepare. Dan menghasilkan, kurangnya pemahaman tentang agama, pengaruh lingkungan. Juga komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah model komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.
2. Penelitian terdahulu kedua berjudul, Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan oleh M. Wahyu pada tahun 2021, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah, Universitas Raden Intan Lampung. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi keluarga dalam membentuk kepribadian pada anak. Adapun hasil temuan yang ada pada penelitian ini ialah, keluarga di Kampung Sinar Harapan menggunakan pola komunikasi antarpribadi dyadic dimana dalam proses

komunikasinya menggunakan model komunikasi dua arah, dan mendapat respon langsung yang bersifat positif maupun negatif.

3. Penelitian terdahulu ketiga, yang berjudul Pola Komunikasi Ibu *Single parent* (Studi Fenomenologi *Single parent* di Surabaya) ini dilakukan oleh Wiwik Indah Lestari Pratiwi, pada tahun 2021. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi keluarga yang digunakan pada Ibu yang mengalami *Single parent*. Hasil penelitian ini, peneliti menemukan, terdapat tiga pola komunikasi yang diterapkan oleh informan, yaitu: pola komunikasi authoritarian, pola komunikasi permissive, dan pola komunikasi authoritative yang digunakan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian	Metode/ Teori Penelitian
1.	Andi Nur Hilal (2022)	Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi Perilaku Menyimpang Anak Pada Masa Pandemi di Kota ParePare	Hasil penelitian yang terjadi pada penelitian ini ialah, faktor – faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang adalah kurangnya pemahaman tentang agama, pengaruh lingkungan. Juga komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah model komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi	Berperan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti sebagai referensi dan membantu proses penelitian	Fokus penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu membahas pengaruh pola komunikasi keluarga, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana pola komunikasi orang tua <i>single parent</i> .	- Pada Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif berupa, observasi, wawancara dan field note. - Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial, teori atribusi dan teori sosial <i>change</i> yang didasari dari komunikasi <i>interpersonal</i>
2.	M. Wahyu (2021)	Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian	Adapun hasil temuan yang ada pada penelitian ini ialah, keluarga di Kampung Sinar Harapan	Berperan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti	Pada penelitian sebelumnya menggunakan objek serta fokus yang berbeda	-Pada Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian

		Islami Anak di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya, Kota Bandar Lampung	menggunakan pola komunikasi antarpribadi dyadic dimana dalam proses komunikasinya menggunakan model komunikasi dua arah, dan mendapat respon langsung yang bersifat positif maupun negatif.	sebagai referensi dan membantu proses penelitian	dengan penelitian yang akan dilakukan.	kualitatif berupa, observasi, wawancara - Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah teori sosial <i>change</i> .
3.	Wiwik Indah Lestari Pratiwi (2021)	Pola Komunikasi Ibu <i>Single parent</i> (Studi Fenomenologi <i>Single parent</i> di Surabaya)	Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan, terdapat tiga pola komunikasi yang diterapkan oleh informan, yaitu: pola komunikasi <i>authoritarian</i> , pola komunikasi <i>permissive</i> , dan polakomunikasi <i>authoritative</i> .	Berperan dalam penelitian yang akan dilakukan sebagai referensi pola komunikasi ibu <i>single parent</i> sebagai acuan penelitian, serta mempermudah dan membantu dalam proses penelitian	Pada penelitian terdahulu menggunakan objek yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan studi fenomenologi sedangkan pada penelitian ini yang digunakan ialah studi kualitatif deskriptif.	-Pada Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi. -Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori <i>stimulus organisme response</i> .

sumber: diolah oleh peneliti, 2022

2.2 Tinjauan Teori Pola Komunikasi

Sebelum mengenal sebuah pola dalam komunikasi, perlu diketahui model-model utama dalam komunikasi. Model komunikasi adalah gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Menurut Sereno dan Mortensen, suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Dari berbagai model komunikasi yang sudah ada, di sini akan dibahas 3 model paling utama: linear, interaksional dan transaksional.

A. Model Komunikasi Linier

Model komunikasi ini dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam buku *The Mathematical of Communication*. Mereka mendeskripsikan komunikasi sebagai proses linear karena tertarik pada teknologi radio dan telepon dan ingin mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan bagaimana informasi melewati berbagai saluran (channel). Hasilnya adalah konseptualisasi dari komunikasi linear (linear communication model). Pendekatan ini terdiri atas beberapa elemen kunci: sumber (source), pesan (message) dan penerima (receiver). Model linear berasumsi bahwa seseorang hanyalah pengirim atau penerima. Tentu saja hal ini merupakan pandangan yang sangat sempit terhadap partisipan-partisipan dalam proses komunikasi. Suatu konsep penting dalam model ini adalah gangguan (noise), yakni setiap rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan. Gangguan ini selalu ada dalam saluran bersama sebuah pesan yang diterima oleh penerima.

B. Model Komunikasi Interaksional

Model interaksional dikembangkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954 yang menekankan pada proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim dan kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain. Bahwa model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Satu elemen yang penting bagi model interaksional adalah umpan balik (feedback), atau tanggapan terhadap suatu pesan.

C. Model Komunikasi Transaksional

Model komunikasi transaksional dikembangkan oleh Barnlund pada tahun 1970. Model ini menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi. Komunikasi bersifat transaksional adalah **proses kooperatif**: pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model transaksional berasumsi bahwa saat kita terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal dan nonverbal. Dengan kata lain, peserta komunikasi (komunikator) melakukan proses negosiasi makna.

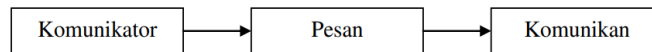
Setelah mengetahui model dalam komunikasi, maka diketahui bahwa pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan, menurut Purwasito dalam buku Komunikasi Multikultural (2002:15).

Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika kita akan membuat gambar atau lukisan. Ketika seseorang akan membuat gambar atau lukisan dia akan membuat pola atau sering disebut *pattern*, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah gambar atau lukisan, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah gambar atau lukisan itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas.

Dari ilustrasi di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu. Pada pola komunikasi yang terjadi pada umumnya akan membentuk pola komunikasi tertentu. Berikut ini

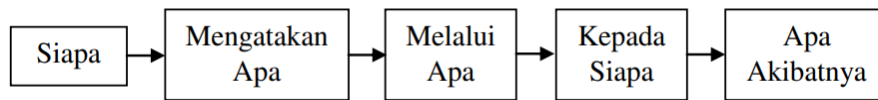
macam – macam pola komunikasi yang di kemukakan oleh Effendi dikutip dari buku berjudul Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek, (2013:30):

1. Pola Komunikasi Primer, pola komunikasi ini menggunakan simbol atau media dalam proses penyampaian pesannya. Adapun simbol yang digunakan dalam pola komunikasi ini yaitu, bahasa sebagai lambang verbal, isyarat sebagai gambar, dan warna sebagai lambang nonverbal.



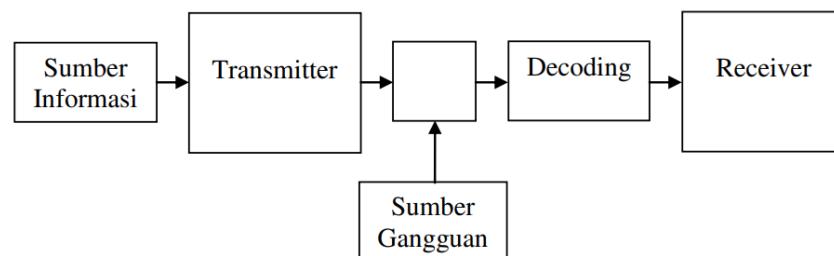
Gambar 2. Pola Komunikasi Primer

2. Pola komunikasi Sekunder, pada pola komunikasi ini menggunakan media sebagai sarannya oleh komunikator kepada komunikan. Penggunaan media seperti alat oleh komunikator digunakan ketika tidak terjangkau dengan jarak atau dengan jumlah banyak



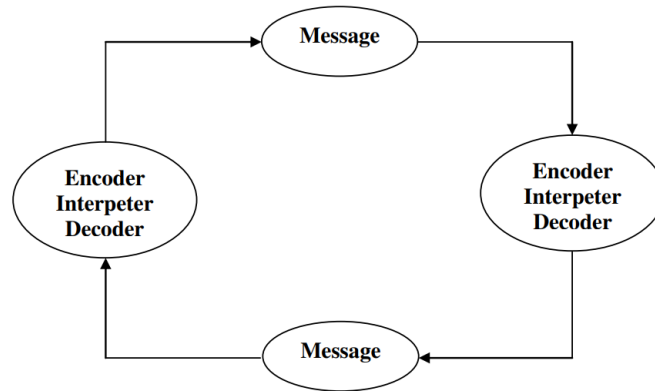
Gambar 3. Pola komunikasi Sekunder

3. Pola Komunikasi Linear, pada pola komunikasi linear ini yaitu komunikan menerima pesan sebagai titik penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikan yang berarti kedua belah pihak saling bertatap muka.



Gambar 4. Pola Komunikasi Linear

4. Pola Komunikasi Sirkular, proses penyampaian pesan pada pola sirkular proses penyampaian pesan yang disampaikan dilakukan secara terus menerus karena adanya *feedback* atau timbal balik dari komunikator dan komunikan.



Gambar 5. Pola Komunikasi Sirkular

2.3 Tinjauan Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga dapat diketahui dengan melihat derajat orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan dalam keluarga. Derajat orientasi percakapan keluarga dapat ditentukan dengan melihat frekuensi keluarga berkumpul dan berkomunikasi serta seberapa luas topik pembicaraan yang didiskusikan dalam keluarga. Sementara itu, derajat orientasi kepatuhan dapat dilihat dari siapa pembuat keputusan dan bagaimana keputusan dalam keluarga diambil. Menurut Fitzpatrick dalam bukunya (2014:78), komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, namun komunikasi keluarga ini terjadi karena adanya sebuah skema tertentu yang menghasilkan sebuah komunikasi pada keluarga. Terdapat dua tipe skema komunikasi yang terjadi pada keluarga. Pertama ada nya tipe yang berupa orientasi percakapan dan yang kedua orientasi kesesuaian. Kedua tipe tersebut merupakan skema yang berbeda, keluarga yang memiliki skema obrolan yang tinggi akan senang berbicara dan berdiskusi, sebaliknya skema obrolan yang rendah, cenderung tidak sering berbicara atau hanya seperlunya saja. Hal tersebut menjadikan sebuah keluarga memiliki tipe yang berbeda, dikutip dari Nadirawati (2018:41), terdapat beberapa tipe keluarga, yaitu:

- 1) *Nuclear Family* atau keluarga inti merupakan keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak.
- 2) *Dyad Family* merupakan keluarga yang terdiri dari suami istri dan tidak memiliki anak.
- 3) *Single parent*, keluarga yang memiliki memiliki satu orang tua akibat perceraian atau kematian.
- 4) *Single adult*, kondisi dimana dalam rumah tangga hanya terdiri dari satu orang dewasa yang tidak menikah.
- 5) *Extended Family*, keluarga yang terdiri dari keluarga inti dan mengadopsi anggota keluarga lainnya.
- 6) *Middle – Age*, dimana orang tua tinggal sendiri dirumah karena anak mereka mempunyai keluarga sendiri.
- 7) *Kit-Network Family*, keluarga tinggal secara bersama sama dan menggunakan fasilitas bersama.

Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidaklah sama dengan keluarga lainnya. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Hubungan antara anak dan orang tua dipengaruhi dan ditentukan oleh pengaruh dari orang tua anak itu sendiri. Perbedaan struktur sosial dapat menyebabkan perbedaan hubungan antara anak dan orang tua.

2.4 Tinjauan Komunikasi Interpersonal

Pada komunikasi interpersonal secara umum terjadi diantara dua orang. Proses komunikasi nya terjadi oleh beberapa orang, namun banyak interaksi yang melibatkan seluruh orang di dalamnya secara akrab. Komunikasi interpersonal menggambarkan terjadinya kegiatan diskusi atau komunikasi yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal ini, komunikator memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan dalam mempengaruhi komunikan

sebagai orang yang merespon pesan tersebut. Hal tersebut berkaitan erat dengan karakter yang sudah ada pada komunikasi tersebut.

Komunikasi interpersonal ini memiliki efek yang besar dalam mempengaruhi orang lain. Hal ini disebabkan oleh, pihak – pihak yang terlibat dalam komunikasi secara langsung, mereka tidak menggunakan media untuk penyampaian pesan, sehingga tidak adanya jarak yang memisahkan antara pemberi dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal ini mempunyai tujuan tertentu, yaitu:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal ini adalah untuk mengungkapkan perhatian lebih kepada seseorang atau orang lain.

2. Menemukan diri sendiri

Dengan adanya komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dari orang lain.

3. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik terhadap setiap orang.

4. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap atau memberi perhatian pendapat dan perilaku secara baik, secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut sejalan dengan perlunya pola komunikasi guna memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan pada sikap tiap – tiap individu.

Dengan adanya tujuan yang di berikan oleh komunikasi interpersonal, tidak sedikit permasalahan yang terjadi pada komunikasi interpersonal, terutama komunikasi interpersonal yang terjadi pada keluarga yaitu, suami dan istri yang mengakibatkan kesenggangan komunikasi interpersonal terhadap satu sama lain, juga anak mereka.

Oleh karena itu hal tersebut sejalan dengan teori interpersonal yang dikemukakan oleh Sullivan (dalam penelitian Dr Kris, 2020:2), kepribadian manusia tergantung pada bagaimana diri sendiri dinilai oleh orang lain dan perasaan yang berhubungan dengan orang tersebut. Selain adanya tujuan interpersonal, hubungan interpersonal juga mempunyai faktor dan ciri. Beberapa faktor yang mempengaruhi adanya hubungan interpersonal, yaitu:

1. Toleransi

Toleransi menghendaki adanya kemauan pada masing – masing pihak untuk menghargai dan menghormati orang lain.

2. Sikap Menghargai orang lain

Sikap ini menghendaki adanya pemahaman bahwa semua orang memiliki kedudukan dan martabat yang sama sebagai manusia.

3. Sikap Terbuka

Sikap ini dilakukan untuk membuka diri, mengatakan keadaan diri sendiri secara apa adanya kepada orang lain.

4. Kepercayaan

Kepercayaan ini berpengaruh pada kepercayaan terhadap orang lain menunjukkan perasaan bahwa tidak ada bahaya dari orang lain dalam sebuah hubungan.

5. Keakraban

Merupakan kebutuhan yang dilandasi oleh kasih sayang, kedekatan, dan kehangatan yang dilakukan oleh orang lain.

6. Kesejajaran

Merupakan posisi yang sama bagi kedua pihak tanpa mendahului.

7. Respon

Yaitu ketepatan dalam memberi respon atau tanggapan terhadap orang lain.

8. Suasana Emosional

Adalah keselarasan suasana emosional ketika komunikasi sedang berlangsung.

Sedangkan terdapat beberapa ciri yang ada pada hubungan interpersonal yang diambil dari Suranto (2011:28) yaitu:

1. Mengenal secara dekat

Dalam hal ini pihak – pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat.

2. Saling memerlukan

Hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan saling menguntungkan secara dua arah dan saling memerlukan satu sama lain.

3. Pola Hubungan Antarpribadi

Pada hubungan antarpribadi ini setiap individu memiliki sikap keterbukaan diantara keduanya.

4. Kerjasama

Dalam kerjasama ini akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan – kepentingan yang sama dan pada saat bersama mempunyai cukup pengetahuan dan melakukan kerjasama untuk memenuhi kebutuhan dua belah pihak.

2.5 Orang Tua *Single parent*

Single parent menurut Hurlock dalam Tuti Bahfiarti (2012:70), bahwa orang tua yang telah menduda atau menjanda, diasumsikan sebagai tanggung jawab untuk merawat anak – anaknya setelah kematian, perceraian atau kelahiran anak di luar nikah. Sedangkan, keluarga yang disebut utuh adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang lengkap, tidak adanya perceraian, kematian, atau lainnya.

Pada hal tersebut kasus perceraian mendominasi terjadinya *single parent*. Dengan begitu, menjadi *single parent* tentu tidak mudah untuk dilakukan, orang tua yang menjadi *single parent* mempunyai peran ganda untuk anak mereka yang kehilangan salah satu orang tuanya. Keluarga yang tidak utuh memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan anak. Dalam masa perkembangan, anak membutuhkan suasana yang hangat serta mendukung, namun di keluarga yang tidak utuh ini, banyak anak yang tidak mendapatkan peran tersebut. Salah satu contoh nya ialah, jika seorang anak

kehilangan sosok seorang figur ayah. Hilangnya figur seorang ayah akibat perceraian dapat mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi.

Dikutip dari jurnal menurut Gottman dan DeClaire (1998:6) keterlibatan ayah dalam perkembangan anak dapat memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan ketegasan. Juga, anak – anak yang mendapat kehangatan tersebut cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih baik. Hal ini merupakan salah satu hal, yang perlu di perhatikan orang tua yang menjadi *single parent*. Para orang tua *single parent* memiliki peran ganda yang harus dilakukan demi perkembangan emosional dan karakter anak yang baik. Dalam hal tersebut orang tua perlu memperhatikan peran ganda sebagai berikut:

1. Pengganti figure orang tua yang hilang.
2. Alokasi waktu yang efektif.
3. Komunikasi dengan anak yang harus selalu dijaga.
4. Menerapkan disiplin
5. Menjaga hubungan interpersonal dengan anak.
6. Persepsi positif terhadap anak.

Dalam hal tersebut tentu setiap orang tua harus memiliki komunikasi yang selalu baik dengan anak mereka, sehingga perkembangan kognitif dan lainnya pada anak tidak mengalami hambatan.

2.6 Teori Peranan

Peranan menurut Terminology adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan sebuah status. Seseorang akan melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, orang tersebut menjalankan suatu peranan. Setiap orang akan memiliki masing – masing peranan yang berasal dari pola – pola pada pergaulan hidupnya. Menurut Karel (2006:60) dari bukunya berjudul “Pengantar Psikologi” bahwa, status – status yang dimiliki setiap orang secara merangkap disebut dengan “status set” atau “seperangkap status”. Teori peran adalah teori yang merupakan perpaduan dari teori, orientasi,

maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Di dalam sebuah pertunjukan teater, seseorang peran harus memainkan tokoh yang diharapkan dapat berperilaku sebagai tokoh yang di perankan. Selain itu peran juga memiliki beberapa bagian, yaitu:

1. Peranan nyata, adalah suatu cara yang betul – betul diperankan oleh seseorang dalam berperan.
2. Peranan yang dianjurkan, merupakan cara yang diharapkan oleh masyarakat kepada individu dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan, suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status dan lebih menuntut tujuan dan harapan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan peranan, merupakan peranan secara emosional.
5. Kegagalan peran, kegagalan seseorang dalam menjalankan peran tertentu.
6. Model peranan, seseorang yang tingkah laku nya di ikuti , dicontoh, dan ditiru oleh seseorang.
7. Rangkaian atau lingkup peranan yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.

2.6.1 Peran Orang tua

Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal. Pada kebanyakan keluarga ibulah yang banyak memegang peranan yang terpenting terhadap anak – anaknya. Itulah sebabnya anak – anak cenderung lebih dekat dengan ibu mereka daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan yang diberikan oleh ibu, merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu sebagai ibu harus memegang peran yang bijaksana dan pandai dalam mendidik anak mereka. Baik buruknya pendidikan ibu akan mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan dan watak anak dikemudian hari. Disamping itu seorang ayah juga memegang peranan yang penting pula.

Oleh karena itu baik buruknya perilaku anak dapat didasari bagaimana peran orang tua mereka dalam mendidik anak sangat besar. Ayah dan ibu bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupan anak dari kecil hingga mereka dewasa. Sikap dan perilaku orang tua akan ditiru dan dijadikan bekal dalam perilaku anak. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam keluarga yang didalam berfungsi sebagai, pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anak. Menurut Arifin dikutip dalam bukunya (2005:92), ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu:

1. Menyediakan kesempatan sebaik – baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan – kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat.
2. Menyediakan informasi – informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
3. Menyediakan fasilitas atau sarana belajar, serta membantu kesulitan belajarnya.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip dalam jurnal berjudul “Peran orang tua dalam menumbuhkan pribadi anak” dari Mutmainnah (2012:108) bahwa, dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:

1. Mendampingi
2. Menjalin Komunikasi
3. Memberikan Kesempatan
4. Mengawasi
5. Mendorong atau memberikan motivasi
6. Mengarahkan

2.7 Tinjauan Konsep Diri Anak Remaja

Konsep diri menurut Jalaludin dikutip dari buku berjudul Psikologi Komunikasi (2007:40), konsep diri terbagi menjadi tiga bagian, yaitu aspek fisik, psikologis, dan sosial. Konsep diri sendiri juga diartikan sebagai pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang menyebabkan individu mengenali dirinya dan mampu mempengaruhi hubungannya dengan individu lain. Menurut Stuart & Sudden (2006:60) terdapat komponen yang terdapat pada konsep diri yaitu, citra tubuh, idealdiri, harga diri, penampilan peran, dan identitas personal.

Salah satu faktor penentu dalam hubungan interpersonal pada remaja adalah konsep diri, karena perilaku yang ada pada remaja akan menyesuaikan pada konsep yang ada pada dalam dirinya. Hal ini berarti jika remaja memiliki konsep diri yang positif, maka remaja tersebut cenderung akan mengembangkan sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, seperti memiliki kepercayaan diri yang baik, kemampuan untuk melihat dan menilai diri sendiri dan orang lain secara positif. Individu yang memiliki konsep diri yang sangat baik, akan memiliki tingkah laku penyesuaian diri sangat baik terhadap lingkungannya. Sedangkan, remaja yang konsep diri negatif, akan menampilkan tingkah laku yang menggambarkan akan ketidakmampuan untuk percaya diri, ragu, dan rendah diri yang akan membuat remaja tersebut kesulitan menyesuaikan diri pada lingkungannya. Berdasarkan pada penjelasan tersebut terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja menurut Burn pada Agustiani (2009:8) yaitu:

1. Gambaran diri

Gambaran diri merupakan perilaku seseorang yang dilakukan secara sadar dan tidak sadar terhadap dirinya sendiri. Sikap ini tergantung pada persepsi dan perasaan tentang bentuk, ukuran, dan potensi tubuh. Gambaran diri ini berhubungan dengan kepribadian individu, cara pandang individu terhadap dirinya sendiri.

2. Ideal diri

Ideal diri merupakan persepsi yang diberikan individu bagaimana harus berperilaku berdasarkan tujuan atau penilaian personal. Ideal diri ini berkembang

dari masa kanak – kanak hingga remaja yang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting, yang memberikan harapan dan keuntungan pada masa remaja.

3. Harga diri

Harga diri merupakan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan cara menganalisa seberapa jauh perilaku bisa memenuhi ideal diri. Harga diri rentan mengalami gangguan pada usia remaja maupun lebih.

4. Peran

Peran ialah sikap dan perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Peran ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak memiliki pilihan lain.

5. Identitas

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian individu. Pada identitas diri ini akan terus mengalami perkembangan sejak kecil hingga dewasa sejalan dengan perkembangan konsep diri.

Faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsep diri ini juga merupakan hal yang penting menurut James (dalam Ratnaningsih 2007:20) yaitu:

1. Orang tua

Orang tua merupakan kontak sosial pertama yang dialami dan yang paling kuat. Informasi yang diinformasikan pada orang tua dan anak akan lebih di dengar daripada informasi lain yang diterima oleh anak sepanjang hidupnya. Hal itu lah yang menentukan harapan untuk anaknya.

2. Teman sebaya

Teman sebaya ini juga dapat mempengaruhi konsep diri pada anak. Anak juga sangat butuh penerimaan dari lingkungan dan teman sebaya nya atau kelompok nya, hal tersebut dapat mempengaruhi konsep diri pada remaja juga selain orang tua.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu yang dapat membuat konsep diri pada remaja berubah. Masyarakat masih mementingkan status, peran yang membuat

penilaian atas diri remaja tersebut. Sehingga masyarakat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri pada remaja.

2.8 Tinjauan Tentang Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai pendorong dalam diri seseorang dengan keadaan yang sedang dihadapi yang akan menghasilkan sebuah kegiatan tertentu guna mencapai sebuah tujuan. Sedangkan menurut Siswanto (2001:15), motivasi dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap manusia yang dapat mendorong atau menggerakkan perilaku ke arah yang memberi kepuasan atau pencapaian yang diinginkan.

Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang dapat membuat seseorang bertindak atau berperilaku secara sadar guna mencapai keinginan atau kepuasan individu yang diinginkan. Di ambil dari Handari (2003:23) mengemukakan bahwa, terdapat dua bentuk perbedaan dalam motivasi kerja, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi ini adalah motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri sebagai individu, berupa kesadaran mengenai pentingnya dan manfaat sebuah pekerjaan yang dilaksanakannya. Dengan kata lain motivasi ini bersumber pada tujuan yang ada dalam diri sendiri, maupun memberikan harapan tertentu yang positif dimasa depan.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini adalah kebalikan dari motivasi intrinsik yang bersumber dari dalam diri sendiri. Melainkan motivasi ini bersumber dari luar diri individu yang mengharuskan individu mengerjakan atau melakukan sesuatu bukan karena diri sendiri.

Sedangkan menurut teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (2018:27), mengatakan bahwa kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hierarki kebutuhan, yaitu:

- 1) Kebutuhan Fisiologis, adalah kebutuhan yang berdasarkan pada fisik (tubuh) seseorang. Misalnya, makan untuk tidak lapar, minum untuk tidak haus.
- 2) Kebutuhan Rasa, adalah adanya rasa berupa keamanan, stabilitas, ketergantungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekacauan.
- 3) Kebutuhan Sosial, adalah kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki.
- 4) Kebutuhan untuk harga diri atau pengakuan, penghargaan diri serta pengakuan dari orang lain.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan akan menjadi diri sendiri untuk menjadi apa yang orang mampu dan memberikan penilaian terhadap sesuatu.

Oleh sebab itu maka, motivasi dapat mendorong seseorang untuk mengubah perilakunya menjadi ke arah yang lebih baik, untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Maka dari itu dalam dunia pendidikan, motivasi adalah salah satu hal yang amat penting dalam pembelajaran siswa di sekolah. Motivasi dapat memberikan keberhasilan untuk peserta didik. Motivasi ini juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik juga mencapai cita – cita yang besar. Juga, dengan adanya motivasi dapat menjadi salah satu alasan untuk mencapai tujuan tertentu demi memenuhi kebutuhan – kebutuhan seperti yang sudah dijelaskan diatas.

2.9 Tingkat Pendidikan

Pengertian pendidikan yang dimuat dalam Undang – undang no 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional adalah, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang sistem pendidikan nya berbeda – beda dan berubah – ubah. Dengan kata lain kebiasaan dan potensi yang sudah ada sebelumnya disempurnakan dengan kebiasaan – kebiasaan yang baik yang dapat digunakan untuk menolong manusia lain dan diri nya sendiri mencapai tujuan – tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat latar belakang yang ada di pendidikan dilihat dari bidang ilmu yang ditempuh dan tugas yaitu:

1. Pendidikan Dasar

Pada pendidikan dasar ini merupakan jenjang pendidikan awal bagi anak selama 9 tahun pertama anak – anak untuk melandasi kesiapan jenjang pendidikan menengah. Pada pendidikan dasar ini, anak diberikan bekal yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar.

2. Pendidikan Menengah

Pada pendidikan menengah akan di tempuh selama 3 tahun setelah adanya pendidikan dasar yang diselenggarakan di SLTA atau satuan pendidikan sederajat. Pada pendidikan menengah ini anak disiapkan sebagai lanjutan dari pendidikan dasar, untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi.

3. Pendidikan Tinggi

Pada pendidikan tinggi ini merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dalam teknologi maupun kesenian.

Dalam hal ini juga tentu pendidikan memiliki tujuannya sendiri sebagai pengembangan dalam karakter peserta didik. Berdasarkan pada Tap.MPR No.II/MPR/1983 berdasarkan pada *jdhi.kemenkeu.go.id*, tujuan pendidikan adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, dan memperkuat semangat kebangsaan agar tumbuh menjadi manusia – manusia yang dapat membangun dirinya sendiri maupun bersama. Namun tujuan pendidikan ini dibagi menjadi empat lagi yaitu:

1. Tujuan umum pendidikan nasional yaitu membentuk peserta didik menjadi manusia Pancasila.
2. Tujuan institutional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai sesuatu.
3. Tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran

4. Tujuan instruksional yaitu tujuan materi kurikulum yang berupa bidang studi pendidikan.

Dari definisi dan tujuan yang dijelaskan di atas pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara menyeluruh dalam memasuki kehidupan dimasa yang akan datang

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:15) dalam bukunya berjudul “Metode Penelitian Kualitatif” mengemukakan bahwa, metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran pola komunikasi keluarga *single parent* terhadap prestasi anak atau remaja. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada pengaruh pola komunikasi keluarga *single parent* terhadap prestasi anak atau remaja siswa SMAN 1 Pringsewu kelas 12 yang dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 12 SMAN 1 Pringsewu yang memiliki orang tua tunggal akibat perceraian dan meninggal dunia. Pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai sumber penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai situasi dan kondisi terkini untuk diteliti. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan secara umum lebih sedikit atau lebih kecil yang hanya berfokus pada perorangan atau individu. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan sesuai. Untuk itu peneliti akan melakukan proses filterisasi agar mendapatkan informan yang relevan. Pada pemilihan sampel peneliti memiliki karakteristik informan yang akan menjadi *sample* yaitu:

1. Siswa/siswi yang dibesarkan oleh keluarga *single parent*.
2. Siswa/siswi yang mempunyai orang tua *single parent* baik bapak/ibu.
3. Siswa/siswi yang mempunyai minat atau keinginan dalam melanjutkan pendidikan.
4. Siswa/I yang tinggal bersama orang tua *single parent*.

Berdasarkan karakteristik yang peneliti inginkan dari narasumber yang ada, peneliti menetapkan anak kelas 12/3 usia 16-18 tahun SMAN 1 Pringsewu sebagai informan dalam penelitian yang akan diuji oleh peneliti. Sedangkan informan dari orangtuanya yang berstatus *single parent* memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Berstatus *single parent* akibat perceraian atau cerai mati
2. Lama berstatus *single parent* lebih dari 2 tahun
3. Tinggal dirumah sendiri dan berdomisili di Pringsewu

Adapun informan penelitian yang telah peneliti tetapkan setelah melakukan proses observasi lapangan adalah terdiri dari 5 orang tua dan 5 anak yang peneliti rincikan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Informan Penelitian

No	Nama Orang tua	Usia	Pekerjaan	Penyebab dan lama menjadi <i>single parent</i>	Jumlah Anak	Nama Anak Siswa 12	Anak Nomor
1.	Ristiyati SE MM	48	PNS	Cerai Hidup	3	Bulan Felisa	2
2.	Erita Kusumawati	44	IRT	Cerai Mati	3	Arya Wira Seca	1
3.	Zahyana	41	TKW	Cerai Mati	3	Ahmad Bara	1
4.	Lilis Karmawati	47	IRT	Cerai Hidup	1	Azhari Ramadhan	1
5.	Didik Purwanto	50	Wiraswasta	Cerai Hidup	1	Zaki Raid	1

Sumber: Hasil Pengumpulan Data oleh Peneliti 2022/2023

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural *setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi Sugiyono (2016:18).

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka terhadap 5 orang informan yang berstatus sebagai orang tua, dan juga 5 informan lainnya yang berstatus sebagai anak. Penentuan informan telah peneliti pertimbangkan berdasar pada kebutuhan dan tujuan penelitian.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Peneliti menggunakan foto dan beberapa arsip data sekolah untuk menyajikan data siswa, kemudian dokumentasi juga peneliti lakukan dalam proses wawancara dengan mengabadikan proses wawancara berlangsung, selanjutnya pada beberapa artikel ilmiah pendukung yang sebelumnya telah ada untuk menjadi sumber pendukung penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil observasi, kuisioner, dan dokumentasi untuk selanjutnya dianalisis serta diklasifikasikan menjadi sebuah data.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terusmenerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan- penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan itu diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain

3.6 Uji Keabsahan Data

Setelah melakukan analisis data, proses pengabsahan data dilakukan guna menjamin bahwasanya seluruh yang sudah teramati serta dikaji sebagaimana dengan data yang sebenarnya tersedia serta memang sungguh-sungguh dialami. Hal tersebut dilangsungkan penelitian guna menjamin bahwasanya data itu sendiri benar, baik untuk pembacanya ataupun subjek penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016:20) untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian dengan beberapa komponen melalui teknik triangulasi sumber.

Dalam hal ini peneliti akan menggali informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber data. Peneliti melakukan wawancara terhadap dua jenis informan untuk menghindari bias penelitian, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap anak juga orang tua. Untuk mengonfirmasi kredibilitas informan, peneliti melakukan kunjungan rumah dan mendokumentasikan hasil

kunjungan dalam sebuah foto dan gambar. Selanjutnya pada data-data yang menyajikan fakta jumlah siswa *single parent* pada sekolah SMAN 1 Pringsewu peneliti melakukan pengecekan pada data resmi sekolah yang berisi data pribadi siswa (tetapi bersifat pribadi sehingga tidak dapat dilampirkan bukti foto dokumentasi)

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasar pada rumusan masalah serta fokus penelitian, berikut ini merupakan kesimpulan yang peneliti peroleh setelah melalui proses interpretasi hasil wawancara dan pembahasan hasil penelitian.

1. Hubungan interpersonal yang terjalin antara informan anak dengan informan orang tua nampak baik dan dekat. Keculai, pada satu orang informan anak laki-laki yang memiliki orang tua *single mother* yang bekerja sebagai TKW. Mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi karena jarak dan waktu untuk bersama atau bertemu. Status *single parent* yang disandang oleh orang tua dari responden tidak semata-mata membuatnya tidak memenuhi fungsi keluarga seutuhnya. Sebagian besar dari responden merasa bahwa walaupun orang tua mereka tidak utuh, kebutuhan serta fungsi keluarga dapat dijalankan dengan baik, akan tetapi ada sebagian kecil pula yang merasakan kurangnya keberfungsian keluarga mereka karena status *single parent* yang disandang orang tuanya.
2. Konsep diri yang dimiliki dan muncul dalam diri informan sebagai anak yang memiliki orang tua *single parent* adalah dari pengalaman yang telah dilalui dan komunikasi dengan orang tua membuat sifat, perilaku, emosional, dan sosial yang keseluruhan bersifat positif. Di mana informan telah menerima keadaan sebagai seorang anak yang memiliki orang tua tunggal. Beberapa informan menunjukkan bahwa *single parent* memberikan pengaruh terhadap konsep hidup dan pengambilan keputusan.

3. Pada motivasi anak dalam melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi, nampak bahwa kelima informan anak memiliki keinginan untuk melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi. Tetapi, terdapat hambatan yang dialami oleh dua informan karena latar belakang ekonomi yang tidak mencukupi. Hal ini disampaikan oleh satu informan anak laki-laki dengan orang tua seorang single mother yang bekerja sebagai TKW dan orang tua seorang single mother yang merupakan ibu rumah tangga.
4. Pola komunikasi yang paling banyak nampak digunakan dari 5 keluarga informan adalah terdapat 4 informan dalam hubungan antara orang tua *single parent* dengan anak merupakan pola komunikasi interaksional-linier. Hal ini disebabkan komunikasi terjadi secara *face to face* (tatap muka). Komunikator dalam proses komunikasi ini adalah orang tua, karena anak cenderung pasif. Orang tua harus lebih aktif menanyakan dan memberikan perhatian kepada anak, karena anak akan cenderung diam ketika tidak diberi pertanyaan. Sedangkan pada 1 informan lainnya didapati menggunakan pola komunikasi interaksional-sekunder, karena lebih banyak berkomunikasi melalui media telepon yang disebabkan oleh jarak yang memisahkan keduanya. Di mana orang tua informan merupakan seorang TKW, sehingga terdapat hambatan komunikasi berupa jarak.

5.2 Saran

1. Orang tua Siswa *Single parent*

Kepada orang tua siswa *single parent* saran yang diberikan merupakan saran mengenai fungsi keluarga. Diharapkan orang tua dapat setidaknya memenuhi fungsi dasar keluarga, dan jika anak harus tinggal dengan orang lain selain orang tuanya lebih diperhatikan dalam pengunjungan. Fungsi yang ditekankan harus dipenuhi adalah fungsi sosialisasi, terutama untuk remaja.

2. Siswa- Siswi SMA (Anak dengan orang tua *Single parent*)

Pertama, untuk siswa siswi yang menjadi responden, diharapkan untuk lebih membuka diri dengan orang tua serta lingkungannya seperti kepada teman-teman sekelasnya atau teman-teman di luar kelasnya. Kedua anak-anak dengan orang tua *single parent* pada umumnya, diharapkan tidak merasa berbeda dan merasa memiliki kekurangan.

3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini jauh dari kata sempurna. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan permasalahan yang serupa diharapkan dapat meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku introvert dalam diri remaja menggunakan metode dan teori komunikasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agustiani. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Graffindo.
- DeClaire, G. n. (1998). *The Heart of Parenting: How to Raise an Emotionally Intelegent Child*. New York: Simon and Schuster Paperback.
- Effendy, O. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Handari, N. (2001). *Perencanaan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupn*. Jakarta: Erlangga.
- Imannudin, A. M. (2014). *Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi*. Medan: Pr Rosdakarya.
- J, S. G. (2006). *Buku saku Keperawatan Jiwa Ed 5*. Jakarta: EGC.
- Maslow. (2018). *Motivation and Personality*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Maslow. (2018). *Motivation and Personality*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Nadirawati. (2018). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Purwasito, A. (2002). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, D. K. (2020). Perkembangan Teori Hubungan Interpersonal Dari Sullivan Hingga Golleman. *Journal IKIP PGRI WATES*, 2.

- Rohmat. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan : Konsep dan Aplikasi*. Purwokerto: STAINPress.
- Setiansah, E. S. (2010). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto. (2001). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tuti, B. (2012). *Dasar - dasar Teori Komunikasi*. Makassar: Universitas Hassanudin.
- Veeger, K. J. (2006). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka.

Skripsi dan Jurnal

- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup *Single parent*. *Arsip Jurnal Lama*, vol 3.
- Mu'jizah, D. S. (2019). Motivasi Belajar pada Anak Keluarga Broken home di SMK Piri 1 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(7), 410-417.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256.
- Nurkumalarini, E. (2020). Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian (Broken Home) Di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 10(3), 254-262.

Sumber lainnya

- "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989" dalam http://hukum.usrat.ac.id/uu/uu_2_89.htm, diakses pada tanggal 12 Desember 2022

Wiranto, A. (2020). Jumlah Kelulusan SNMPTN 2020 . 2. dalam <https://smansapringsewu.sch.id/?p=3116> diakses pada tanggal 12 Desember 2022